

**IMPLEMENTASI METODE WAFA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN KELAS IV
DI SDIT FITRAH INSANI LANGKAPURA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**WINDARI
NPM : 1611010363**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442/2020 M**

**IMPLEMENTASI METODE WAFA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN KELAS IV
DI SDIT FITRAH INSANI LANGKAPURA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**WINDARI
NPM : 1611010363**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



Pembimbing 1 : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I

Pembimbing 11: Agus Faisal Asha, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442/2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dalam pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa. Metode Wafa merupakan pembelajaran al-Qur'an yang komprehensif dan menyenangkan. Model pembelajaran menggunakan sistem *Quantum Teaching* melalui TANDUR yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Sehingga mempelajari Al-Qur'an menjadi mudah dan menyenangkan termasuk menghafalkannya. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi metode wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an DI SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan cara guru mengimplmentasikan metode Wafa dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian ini adalah Guru al-Qur'an dan siswa SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilapangan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa, diperoleh banyaknya siswa yang mencapai kriteria kelulusan yang telah ditentukan yaitu 80. 23 peserta didik atau sama dengan 85% dengan kemampuan menghafal yang sangat baik dari 27 siswa. Sedangkan yang belum mencapai target hafalan sekitar 15% atau berjumlah 4 peserta didik, namun kemampuan menghafal al-Qur'an mereka sudah cukup baik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode Wafa dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an kelas IV di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.

Kata Kunci: Metode Wafa, Hafalan Qur'an, Kemampuan Menghafal Siswa.



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI METODE WAFU DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFA
AL-QUR'AN KELAS IV DI SDIT FITRAH INSANI
LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG**

Nama : WINDARI

NPM : 1611010363

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

DR. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP.198102012006041007

Pembimbing II,

Agus Faisal Asyha, M.Pd.I
NIP : -

**Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI**

Drs. Sa'idy M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI METODE WAFA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN KELAS IV DI SDIT FITRAH INSANI LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh: **WINDARI, NPM: 1611010363, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.** Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah pada hari/tanggal: **Kamis / 17 Desember 2020.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: DR. H. Subandi, MM

(.....)

Sekretaris

: Ida Faridatul Hasanah, M.Pd

(.....)

Penguji Utama

: Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

(.....)

Penguji Pendamping I

: DR. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....)

Penguji Pendamping II

: Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.¹ (Al-Hijr 9)



¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung: Penerbit Deponegoro, 2005), h. 209.

PERSEMBAHAN

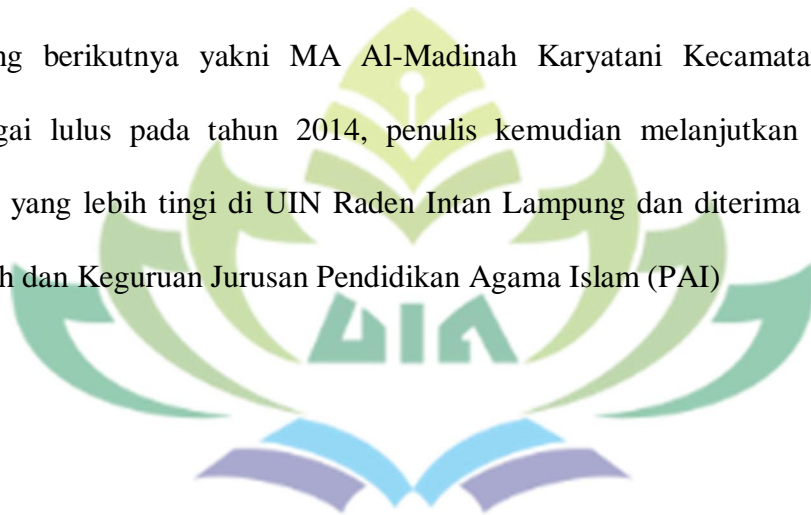
Tiada kata dalam sanubariku, kecuali rasa syukur atas kehadiran-Mu Ya Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Mu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Kadari dan Ibu Nurjannah tempatku berteduh melabuhkan segala suka dan duka serta selalu menguatkan disetiap letihku, dan yang telah memberiku segalanya untukku kasih sayang serta do'a yang selalu menyertai dalam setiap langkahku. Karya ini serta do'a yang tulus kupersempahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang. Yang selalu memberikan semangat ketika menghadapi kerasnya kehidupan untuk dapat menggapai semua yang aku cita-citakan.
2. Kakakku Nursidi dan adik-adikku A. Sobari dan M. Rendi yang menanti contoh terbaik dariku dan seluruh keluarga besarku yang selalu mendukungku untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Terimakasih untuk do'a dan dukungan yang telah diberikan.
3. Almamaterku tercinta UIN Rdaen Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Windari lahir di desa Sinar Jaya Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur, yaitu pada tanggal 10 Desember 1996, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Kadari dan ibu Nurjannah.

Pendidikan yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar di SDN 2 Tebing Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur lulus pada tahun 2008, penulis kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Melinting Lampung Timur lulus pada tahun 2011, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni MA Al-Madinah Karyatani Kecamatan Labuhan Maringgai lulus pada tahun 2014, penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke tahap yang lebih tinggi di UIN Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ni'mat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik walaupun didalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Beliau adalah Rasul utusan Allah yang membimbing umat manusia dari zaman jahiliyah sampai pada zaman yang modern ini. Yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantudalam proses penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

2. Drs. Sa'idy, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Agus Faisal Asyha, M.Pd.I. selaku pembimbing II terimakasih atas kesediaan keikhlasan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu guru SD, SMP dan SMA yang tak bisa kusebutkan satu persatu atas keikhlasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
6. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016, terkhusus pada kelas H.
7. Teman-teman seperjuangan KKN dan PPL yang selalu membantu dan memberikan motivasi
8. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan

diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya,

Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin...

Bandar Lampung, 14 Oktober 2020

Penulis

Windari

NPM: 1611010363



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian.....	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
H. Metode penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian	14
2. Tempat Penelitian	15
3. Sumber Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik Analisis Data	21
6. Keabsahan Data.....	23
BAB II LANDASAN TEORI.....	26
A. Menghafal Al-Qur'an	26
1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an	26
2. Dasar Menghafal Al-Qur'an.....	27
3. Manfaat Menghafal Al-Qur'an.....	30
4. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an.....	32
5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	33
6. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Menghafal Al-Qur'an.....	37
B. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	39
C. Metode Wafa.....	41
1. Pengertian Metode	41
2. Pengertian Metode Wafa.....	42
3. Pembelajaran Metode Wafa	44
4. Pokok Bahasan Jilid Wafa	48
5. Langkah-langkah Metode Wafa	52
6. Keunggulan dan Kelemahan Metode Wafa	55
D. Penelitian Yang Relevan	56

E. Kerangka Berpikir	58
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum Lokasi SDIT Fitrah Insani	60
1. Sejarah Berdirinya SDIT Fitrah Insani	60
2. Visi dan Misi SDIT Fitrah Insani	64
3. Program tahfidz SDIT Fitrah Insani	65
4. Sarana dan Prasarana SDIT Fitrah Insani	66
5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SDIT Fitrah Insani	67
B. Deskripsi Data Penelitian	70
1. Penerapan Metode Wafa Kelas IV Di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.....	71
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Penerapan Metode Wafa Kelas IV Di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.....	87
1. Perencanaan pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa	87
2. Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa.....	90
3. Evaluasi pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa	95
4. Peningkatan hafalan al-Qur'an melalui pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa	97
5. Dampak metode Wafa terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.....	99
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Nama dan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas Empat.....	9
2.1 Data sarana dan prasarana SDIT Fitrah Insani Langkapura	66
2.2 Data guru dan karyawan SDIT Fitrah Insani Langkapura	68
2.3 Data siswa SDIT Fitrah Insani Langkapura	70
2.4 Penerapan pembelajaran al-Qur'an dengan tahapan Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan (TANDUR)	77
2.5 Proses pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa	79
2.6 Konverensi Nilai	81
2.7 Target hafalan al-Qur'an peserta didik di SDIT Fitrah Insani	83
2.8 Hasil tes lisan hafalan al-Qur'an.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul tentang “Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung”. Judul yang sederhana ini perlu penegasan judul untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam mengartikan dan agar lebih mudah dipahami maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah dalam judul ini, sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Dalam hal ini, implementasi yang dimaksud oleh peneliti adalah proses dalam penerapan suatu kebijakan melaksanakan program pendidikan.

2. Metode Wafa

Metode atau metoda berasal dari bahasa yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau acara. Metode Wafa adalah metode belajar al-Qur’an holistik yang komprehensif dengan otak kanan yang merujuk pada konsep

quantum teaching dengan pola pembelajaran Tandur yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan.

3. Meningkatkan

Dalam bahas indonesia, kata peningkatan dari kata “tingkat” yang mendapat awalan me- dan mendapat akhiran –an, maknanya adalah proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan,dsb). Peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.¹

4. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan ke- dan akhirann –an yang selanjutnya menjadikan kemampuan mempunyai arti menguasai. Kemampuan juga dapat dikaitkan dengan kompetensi, kompetensi yaitu kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

5. Menghafal al-Qur'an

Tahfidz berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-yahfadzu-hifdzan. Definisi dari menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

¹Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1281

Al-Qur'an menurut bahasa, kata al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (masdar) dari kata qara'a-yaqra'u-qur'an, yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yakni maqrun, yang dibaca sedangkan menurut istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.²

Menghafal al-Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an sehingga bisa membacanya diluar kepala.

6. SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung

SDIT dalah singkatan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu yang berada dibawah naungan Kementrian Agama yang bernama SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung. SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung ini adalah tempat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan pada uraian penegasan judul diatas maka judul skripsi ini yang berjudul Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung. Berarti suatu penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengkaji tentang peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an pada peserta didik dengan menggunakan metode wafa.

² Ahmad Suganda, *Studi Qur'an Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018,), h. 2

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode wafa memberikan salah satu solusi agar setiap muslim bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ajarannya, dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman yang diharapkan memberikan perubahan baik dalam dirinya serta dengan metode wafa ini sebagai penunjang agar dirinya lebih mencintai al-Qur'an dalam kehidupannya karena setiap aktivitas seorang muslim yang dipenuhi dengan nilai-nilai al-Qur'an maka akan memberikan keberkahan serta kebahagiaan untuk dunia dan akhiratnya,
2. Metode menghafal al-Qur'an dengan metode wafa dapat mengantarkan murid atau anak didik SDIT Fitrah Insani untuk cepat dalam menghafal al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai tajwid.
3. SDIT Fitrah Insani bertujuan untuk membentuk dan membina siswa yang memiliki keunggulan dalam bidang religius akademik dan membentuk generasi qur'ani di tengah arus globalisasi serta menciptakan siswa yang memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an.

C. Latar Belakang Masalah

Secara filosofis hakikat pendidikan adalah penyerapan informasi pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan pengkajian yang mendalam serta uji coba dan penerapannya dalam kehidupan manusia sehari-hari.³

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan Negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi

pendidikan menjadi ujung tombak dalam upaya menanamkan nilai-nilai luhur suatu bangsa melalui proses pembelajaran dalam kelas dan lingkungan.⁴ Akan tetapi pendidikan disini tidak hanya pendidikan umum saja tetapi juga pendidikan Al-Qur'an. Salah satu bidang pendidikan disekolah dalam keagamaan adalah pembelajaran Al-Qur'an sebagai pedoman kita yang utama, berkewajiban untuk senantiasa mempelajari dan mengajarkan. Karena pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan orang tua kepada anak mulai sejak masa dini atau masa anak-anak karena masa anak-anak adalah masa awal perkembangan kepribadian manusia.

³ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jilid II), (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet-2, 2016), h. 29

⁴ Subandi, menderadikalisasi faham radikal melalui pendidikan multikultur dan karakter lokal di lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Vol. 2, No. 2, Desember. 2017.

Tujuan pendidikan Al-Qur'an menurut Quraish Sihab adalah untuk “membina manusia serta pribadi dan kelompok”. Sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.⁵

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang bernilai suatu mu'jizat yang diturunkan melalui perantara malaikat jibril. Keotentikannya telah dijamin oleh Allah SWT dan Al-Qur'an kitab yang selalu dipelihara.⁶

Sebagaimana firman-Nya pada surah Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*

Ayat ini berisi tentang jaminan langsung dari Allah SWT kan keotentikan Al-Qur'an, oleh karenanya umat muslim percaya bahwa Al-Qur'an yang diturunkan pada zaman Rasulullah tidak lah berbeda dengan Al-Qur'an pada masa sekarang.⁷

Dalam tafsir al-Mawardi disebutkan bahwa ada beberapa perkataan tentang maksud dari “pemeliharaan” atau al-Hifzh, salah satunya ialah dijaganya al-Qur'an dalam hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang menginginkan kejelekan. Dalam tafsir al-Ajibah disebutkan juga bahwa makna “pemeliharaan” atau Hifzh yaitu

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a: Fungsi dan Wahyu Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 179.

⁶ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2008), h. 1.

⁷ Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 67.

bahawa Allah akan menjaga Al-Qur'an melalui para qurra' dan yang dimaksud dengan para qurra' ini adalah para penghafal Al-Qur'an.⁸

Berdasarkan beberapa penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Dengan adanya para penghafal, Al-qur'an akan selalu terjaga dari penyimpangan dan terpeliharannya dari usaha manusia yang ingin menodai keasliannya, karena sesungguhnya para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dimudahkan untuk dihafal dan diulang-ulang, dan juga mudah untuk diingat dan difahami.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Artinya : "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar : 17)"*⁹

Berdasarkan ayat di atas bahwasannya Allah memudahkan Al-Qur'an yakni untuk dibaca, dihafal, dipahami, dipelajari dan direnungi. Allah SWT telah memudahkan lafadznya untuk dibaca dan dihafal, maknanya untuk dipahami dan diketahui. Hal ini karena Al-Qur'an adalah sebaik-baik perkataan, paling benar maknanya dan paling jelas keterangannya. Atas dasar itu, maka solusi yang tepat adalah dengan memberikan pengajaran Al-Qur'an mulai sejak masa usia dini atau masa

⁸ Adi Hidayat, *Metode Attaisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), h. 12-13

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Deponegoro, 2005), h. 423.

anak-anak untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran tersebut diperlukan metode yang tepat dan efektif. Karena keberhasilan suatu program, terutama pengajaran dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari pemilihan metode. Di Negara Indonesia terdapat banyak metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan.

Berbagai metode dalam menghafal Al-Qur'an lahir dan digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai bagian inovasi dan kreativitas dari pembuatnya untuk membantu peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang mudah dan menyenangkan sehingga para peserta didik akan senang dan mencintai Al-Qur'an dengan mudah.

Dalam hal ini SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung adalah salah satu lembaga yang melaksanakan program pembelajaran Al-Qur'an mulai dari kelas satu sampai kelas enam pada kenyataannya pembelajarannya di SDIT Fitrah Insani sebelumnya cenderung monoton karena pembelajarannya didominasi dengan metode pembelajaran yang konvensional alhasil menghafalan Al-Qur'an hanya menghasilkan generasi yang bisa menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan alakadarnya.

Berikut adalah data-data siswa yang menghafal Al-Qur'an:

Tabel 1.1
Daftar Nama Dan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas Empat
Tahfidz di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung

No	Nama Siswa	Ketuntasan individu (Penghafalan)	Keterangan
1	Alima Al- Thafunnisa	An-nas-At-Tin	Tidak Lulus
2	Anna Avivatun Anis	Juz 30	Lulus
3	Arizky Bima Putra Yuda	An-nas-Al-Alaq	Tidak Lulus
4	Azra Falitha Adify	Juz 30	Lulus

5	Cendana Nuribrahim	An-nas-At-Tin	Tidak Lulus
6	Shalisa Efra Alya	An-nas-Ad-Duhaa	Tidak Lulus
7	Hasbial Muhammad	An-nas-Al-Balad	Lulus
8	Khansa Aqila Lathifah	Juz 30	Lulus
9	Muhammad Akhbar	An-nas-Ash-Shams	Tidak Lulus
10	Muhammad Fanani	An-nas-At-Takwir	Lulus
11	Muhammad Zaidin	An-nas-Al-Adiyat	Tidak Lulus
12	Muhammad Zaki	Juz 30	Lulus
13	Namira Olinda Futri	An-nas-Al-Insan	Lulus
14	Naomi Alya Ghina	An-nas-Al-Qariah	Tidak Lulus
15	Nayla Diyassamawaite	An-nas-Al-Layl	Tidak Lulus
16	Nikeisha Alifa	Juz 30	Lulus
17	Qayreen Khaliza Zahra	Juz 30	Lulus
18	Raihan Ushaim	An-nas-Ash-Sharh	Tidak Lulus
19	Ratu Aulia Nurnasywa	An-nas-Al-Qariah	Tidak Lulus
20	Rafi Laverda	Juz 30	Lulus
21	Rajwa Nida Assyifa	An-nas-Al-Adiyat	Tidak Lulus
22	Safira Naila	An-nas-Al-Qadr	Tidak Lulus
23	Salsabila Nuraini	An-nas-At-Tin	Tidak Lulus
24	Syafira Nebitania Putri	Juz 30	Lulus
25	Yasmine Bilge Arafia	Juz 30	Lulus
26	Zacklyan Abieputa	An-nas-Al-Layl	Tidak Lulus
27	Zakha Ibadil Kirom	An-nas-Al-Layl	Tidak Lulus
	Belum Lulus		56%
	Lulus		44%
	Jumlah		100%

Sumber data: *Dokumentasi guru Al-Qur'an di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.*

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil tes penghafalan Al-Qur'an siswa yang memperoleh nilai baik sesuai kriteria kelulusan yaitu 44% atau sama dengan 12 peserta didik dengan kemampuan menghafal al-Qur'an yang sangat baik dari 27 siswa. Sedangkan yang belum mencapai target hafalan sekitar 56% atau berjumlah 15 peserta didik, sehingga dapat terlihat hasil penghafalan peserta didik di kelas IV masih rendah.

Dengan demikian perlu adanya perubahan dalam pemilihan metode untuk menunjang peningkatan penghafalan Al-Qur'an. SDIT Fitrah Insani yaitu memilih metode Wafa sebagai pembelajaran Al-Qur'an.

Metode Wafa adalah metode belajar Al-Qur'an holistik dan komprehensif dengan otak kanan yang berujung pada konsep Quantum Teaching dengan pola pembelajaran TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan. Quantum Teaching dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar dan juga untuk memotivasi, menginspirasi, dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam merancang pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan.¹⁰

Penulis mengambil lokasi di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung yang mengusung pendidikan islami dengan visi membentuk insan mandiri, cerdas dan berakhlak mulia. SDIT Fitrah Insani memilih metode tersebut didasari oleh perbedaan latar belakang dan tuntutan masyarakat yang mengharapkan anak-anaknya mampu menghafal Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, fasahah, kelancaran. Kelantangan suara dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung karena ada keunikan di SDIT Fitrah Insani Langkapura yaitu terdapat program tahfidzul Qur'an yang berorientasi pencetak lulusan penghafal Al-Qur'an 2 Juz sekaligus mencetak kader-kader generasi yang

¹⁰ Abudin Nata, *Perspektif Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2009), h. 231

Qur'ani dan generasi penerus yang berjiwa pendidikan, rasa tanggung jawab dan jiwa pemimpin

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan **Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Kelas IV Di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.**

D. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu dengan cakupan pembahasan yang luas maka, penulis fokuskan pembahasan mengenai “Penerapan Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Kelas IV Di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung”.

Fokus Penelitian tersebut kemudian menjadi sub penelitian sebagai berikut:

Untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Kelas IV di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung

E. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Implementasi metode Wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an kelas IV di SDIT Fitrah Insai Langkapura Bandar Lampung ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana Implementasi metode Wafa dalam meningkatkan hafalan kelas IV di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini penyusun harapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan keilmuan pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung dalam kompetensi guru khususnya yang mengajar di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung

2. Secara Praktis

a. Bagi SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung

Bagi SDIT Fitrah Insani Bandar Lampung dapat memberikan masukan dan mengoreksi diri agar SDIT Fitrah Insani ini dapat lebih maju dan juga dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru khususnya guru pendidikan Al-Qu'an pada peserta didik SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung

b. Bagi Siswa SDIT Fitrah Insani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sehingga menjadi lebih baik

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan tambahan ilmu pengetahuan baru dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang variatif dan merupakan wujud aktualisasi dari peneliti selaku mahasiswa sebagai bentuk pengabdianya terhadap lembaga pendidikan .\

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian berasal dari kata “*Metode*” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*Logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi Metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan penelitian.¹¹

Sedangkan Menurut Hasan Langgulung metodologi merupakan cara atau metode yang digunakan oleh manusia untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran dalam aspek persial ataupun menyeluruh.¹²

¹¹ Usman Rianse, dll, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 1

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 50

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang berada langsung dengan obyek, terutama dalam memperoleh data dan berbagai informasi. Peneliti langsung berada di lingkungan yang hendak ditelitinya. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴

Menurut Cooper, H.M Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 15

¹⁴ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 36

dengan vareabel yang lain. Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara sisitematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

2. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung yang beralamat di Jl Batu Kalam/Abudul Muis Langkapura Baru, Kota Bandar Lampung, Prov. Lampung.

Adapun pertimbangan pemilihan tempat tersebut didasarkan atas beberapa hal, yaitu:

- a. Sekolah yang dalam penghafalan Al-Qur'annya menggunakan metode wafa.
- b. Peneliti menemukan keunikan yang tersendiri di SDIT Fitrah Insani ini, meskipun sekolah ini adalah sekolah swasta namun mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang lebih maju. Dimana komitmen lembaga ini sangat besar sehingga mampu mengimbangi dunia pendidikan yang ada di era sekarang ini dari segi fasilitas mmaupun pendidikanya yang mempunyai keuletan yang luar biasa sehingga terciptanya siswa-siswi yang berprestasi baik pada pembelajaran umum dan khususnya pada penghafalan Al-Qur'annya.

- c. Mengingat penelitian ini adalah tugas yang memiliki batas waktu maka penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan waktu, tenaga dan sumber daya peneliti. Tempat penelitian yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti dan sangat memudahkan dan mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian dari segi waktu, tenaga dan sumber daya peneliti

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung sebagai tempat penelitian. Karena menurut peneliti SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung ini sangat sesuai dengan topik penelitian yang peneliti ambil.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data-data dapat diperoleh.¹⁵ Sumber data yang dimaksudkan yaitu semua informasi baik berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, dan peristiwa gejala yang terjadi. Sumber data yang bersifat kualitatif didalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif atau hanya menduga-duga sesuai dengan keinginan peneliti

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172

dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya dilapangan.

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru al-Qur'an SDIT Fitrah Insani
- 2) Staf guru SDIT Fitrah Insani
- 3) Siswa kelas IV SDIT Fitrah Insani

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung dengan permasalahan di lapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian. Sumber sekunder diantaranya buku-buku atau kitab-kitab mengenai pendidikan islam yang membahas tentang pendidikan non formal dan teori-teori mengenai metode pendidikan, yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data

yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam menghimpun data yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Sedangkan menurut Poerwandari yang dikutip Imam Gunawan berpendapat “observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati”.¹⁶ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitiannya berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gerak-gerak alam dan biasanya responden yang diamati tidak terlalu besar

Adapun yang peneliti lakukan dalam kegiatan observasi di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung ini adalah peneliti akan terlibat langsung dalam proses mengamati tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajarmengajar, kegiatan siswa/siswi, dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh para guru dengan mnggunakan strategi wafa sebagai metode belajar Al-Qur'an siswa.

Dengan hasil yang diperoleh dari observasi tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang penggunaan metode wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an siswa, dan juga kinerja yang

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 143

ditujukan oleh para guru. Serta dapat menggambarkan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dan guru di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.

b. Metode *Interview*/wawancara

Metode wawancara termasuk salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, teknik ini praktis digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan aspek-aspek permasalahan yang akan diteliti

Adapun yang peneliti lakukan pada kegiatan wawancara adalah peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan wawancara dengan melakukan wawancara kepada kepala SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung, para guru SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung tentang pengajaran yang dilakukan, dan kepada siswa SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung. Dengan harapan, peneliti akan mendapatkan informasi tentang penggunaan strategi wafa terutama mengenai cara membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.

c. Metode Tes

Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian¹⁷ian suatu kompetensi tertentu. Tes merupakan alat atau teknik penilaian yang sering

¹⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), H. 187.

digunakan oleh setiap guru. Dalam hal ini penulis lakukan dengan memberikan penilaian kepada hafalan siswa dengan kriteria penilaian sesuai dengan metode Wafa dengan tujuan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun pelaksanaannya adalah berupa perintah untuk menghafal ayat-ayat tertentu sebagai hasil untuk pengukuran penerapan metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya peneliti harus meneliti benda-benda tertulis. Adapun kegiatan peneliti dalam metode dokumentasi ini adalah mencatat nama-nama guru, mencatat jumlah siswa, dan mencatat hasil penggunaan metode pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa.

Dengan penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini, diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi yang benar-benar akurat, sehingga akan menambah kevalidan hasil penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam melakukan analisis peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun maksud dari deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan peneliti berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Yang nantinya hasil laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari observasi, naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen penting lainnya untuk memberi gambaran penyajian laporan.

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data diantaranya melalui tiga tahap yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya hasil teks naratif tersebut diringkas kedalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan.¹⁸ Penyajian data ini bertujuan untuk membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Jadi data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian peneliti mengelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan.

c. Conclusion Drawing/Verification

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara temansejawat untuk mengembangkan “kesepakatan inter

¹⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis kearah Raganvarian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h, 229

subyektif”, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Oleh sebab itu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema yakni menggunakan metode wafa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung. Kesimpulan ini terus di verifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam. Selanjutnya ketiga komponen analisa tersebut yang berupa reduksi, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan terlibat dalam proses salingberkaitan, sehingga dapat menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis yang berdasarkan pada tema penggunaan metode wafa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung. Sehingga dengan adanya proses Nliaia data tersebut peneliti akan bisa menjawab rumusan masalah yang membutuhkan jawaban dengan jalan mengadakan penelitian di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.

6. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan untuk menjaga keobjektifan, keakuratan, dan kepastian. Sehubungan dengan

pemeriksaan keabsahan untuk mendapatkan data yang valid perlu dilakukan pengecekan data dengan berbagai sumber, teknik, dan waktu (tringulasi data).

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan tringulasi. Dari berbagai uji keabsahan data dalam penelitian ini.

Tringulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data digunakan untuk meningkatkan tingkat derajat kepercayaan, dan akurat data. “tringulasi dalam pengujian dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tringulasi sumber, tringulasi teknik pengumpulan data dan waktu

a. Tringulasi sumber

Tringulasi sumber digunakan untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

b. Tringulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data-data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar. Belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kreadibel.

Teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan teknik keabsahan data dan tringulasi sumber terkait kepada guru dan siswa SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti telah masuk kedalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal kata kerja menghafal (kata kerja) adalah usaha dalam meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat, dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan.¹

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada manusia untuk dijadikan petunjuk sekaligus menjadi pedoman yang menghantarkan jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat²

Hifzhul Qur'an adalah kegiatan yang dilakukanyang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga bisa membacanya diluar kepala. Seseorang "al-Hafizh" adalah orang yang sudah hafal keseluruhan ayat Al-Qur'an di luar kepala. Banyak orang yang hafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an itu relatif mudah.

¹ Qonita Alya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Indahjaya Adipratama, 2014), h. 259

² Rizal Taufik S. *Komparasi Materi Bacaan Al-Qur'an Antara Riwayat Hafs Ibn Sulaiman Al-Kufiy Dengan Riwayat Warsy Usman Ibn Sa'id Al-Misri Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Baca Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyyah: Pendidikan Islam, Vol 9, No 2, 2018

Fathur Qadir memaparkan bahwa kemudahan dalam menghafalkan, membaca, dan menafsirkannya. Dalam bidang tahfizul Qur'an kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an terlihat dengan banyaknya anak-anak Indonesia yang sanggup menghafal Al-Qur'an.³

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses untuk mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti lagu, tajwid, waqaf) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses mengingat terhadap ayat dan bagian-bagiannya diulai dari proses awal, sehingga mengingat kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan materi, maka akan salah pula dalam mengingat materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.⁴

2. Dasar Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui malaikat jibril dengan cara hafalan. Begitu pula ketika Nabi Muhammad Saw. Mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat, bukan dengan tulisan, melainkan dengan hafalan.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang ke-murniannya dijamin oleh Allah hingga akhir zaman dan tidak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan. Tidak ada

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), h. 16-17

⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 15

satu huruf pun yang bergeser atau berubah dari tempatnya, serta tidak ada satu huruf atau kata yang mungkin dapat disisipkan di dalamnya.

Mengenai hal ini, Allah berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur’an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Ana’am: 115)

Dalam hal penjagaan dan pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an Allah telah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharannya.” (QS. Al-Hijr:9)

Dengan demikian, sebagai konsekuensi logis, Allah memberikan kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur’an. Hingga akhir zaman, Al-Qur’an akan tetap eksis dan para penghafal Al-Qur’an pun akan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Semua itu tidak lepas dari kehendak Allah dan para penghafal Al-Qur’an pada hakikatnya merupakan pilihan Allah yang memegang peranan sebagai penjaga dan pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an.⁵

Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur/ *mutawatir* yang berarti bahwa malaikat jibril menyampaikan kepada Rasulullah Saw secara berangsur-angsur dengan metode hafalan. Hikmah diturunkan Al-Qur’an secara berangsur-angsur ialah isyarat dan dorongan kearah

⁵ Nurul Qomariah, M. Irsyad, *Agar Anak Zaman Now Bisa Hafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, Cet-1, 2019), h. 11-13

timbul nya *himmah* (semangat) untuk menghafal dan Rasulullah dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar beliau menjadi teladan bagi umatnya dan mendorong para sahabatnya untuk menghafalkannya.

Adapun hukum menghafal Al-Qur'an, yakni *Fardhu Kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Maksudnya adalah agar selalu terjaga kemutawatirannya baik dari segi bacaan atau tulisannya, dari penyimpangan-penyimpangan dan perubahan yang senantiasa datang dari kalangan orang-orang yang tidak suka kejayaan islam, kejayaan islam itu sendiri terletak pada terjaganya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam. Artinya apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an, maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.

Syekh Nashiruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *Fardhu Kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Al-Qur'an. Jika didalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Al-Qur'an maka berdosalah satu masyarakat

tersebut. Perlu diketahui mengajarkan Al-Qur'an merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.⁶ Rasulullah. Bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artunya: “Orang yang paling baik diantarakalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).

Dan atas kemudahan yang diberikan oleh Allah kepada mereka muncullah para huffazh. Namun, bagi para penghafal Al-Qur'an baik yang menghafal secara keseluruhan ataupun sebagian saja, maka wajib baginya untuk terus menjaga agar tidak lupa. Dan mengenai hal ini para ulama menafsirkan dari surat Al-Muzammil ayat 20. Maksudnya membaca Al-Qur'an bukan hanya dalam shalat saja, akan tetapi mempelajari Al-Qur'an semata-mata agar terjaga dari lupa serta menjalankan firman Allah

3. Manfaat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan sekedar ibadah, namun juga memiliki banyak manfaat, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini yang dibuktikan oleh sebuah penelitian di Riyadh yang hasilnya menyimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat menambah daya imunitas tubuh. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan ada korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikologis.

Ada beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an:

⁶ Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), h. 14

- a. Al-Qur'an memuat sekitar 77.439 kalimat. Jika penghafal Al-Qur'an memahami seluruh isi kalimat tersebut, berarti ia sudah menghafal banyak sekali kosakata bahasa arab.
- b. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Dengan demikian, dengan menghafal Al-Qur'an ia banyak mengetahui kata-kata hikmah.
- c. Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai *uslub* (idiom) atau *ta'bir* (ungkapan) yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh "*dzaug arabi*" (citra sastra) yang fasih untuk kemudian menjadi sastrawan arab, perlu menghafal banyak kata-kata atau *uslub* arab yang indah, dan itu sudah tentu terdapat di dalam Al-Qur'an.
- d. Banyak sekali contoh ilmu Nahwu dan Balaghah dalam Al-Qur'an. Seorang ahli *qiraa'ah* akan mengetahui beberapa dialek bangsa Arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan.
- e. Hafalan Al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil ayat Al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membahas suatu masalah.
- f. Memperkuat daya nalar dan ingatan. Orang yang terbiasa menghafal Al-Qur'an akan mudah menghafal hal-hal lain selain Al-Qur'an. Banyak anak menghafal Al-Qur'an memiliki

tingkat kemajuan dalam pelajaran dibandingkan teman-teman lain yang tidak menghafal Al-Qur'an.⁷

4. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insyaniah semata diantaranya:

a. Niat yang ikhlas

Niat yang muncul atas dasar keikhlasan semata-mata mengharap ridha-Nya akan memacu tumbuhnya rasa semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, orang yang memiliki niat ikhlas karena Allah, maka aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak dianggap sebagai beban, tetapi justru akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Dan niat ikhlas yang tertanam kuat dalam sanubari penghafal Al-Qur'an akan mengantarkannya ketempat tujuan yang diinginkan dan akan menjadi benteng atau tameng terhadap kendala-kendala yang mungkin akan dilaluinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: "Katakanlah 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'" (QS. Az-Zumar:11)

b. Mendapatkan izin orang tua dan guru

⁷ Ibid. h.10- 12.

Saat kita berusaha semaksimal mungkin untuk selalu menghafal dan mengulang hafalan, orang tua yang menafkahi kita dan guru yang istiqomah untuk mengajarkan Al-Qur'an.

c. Memiliki keteguhan hati dan kesabaran

Seorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus selalu memupuk kemauan keras agar semua target yang dirancang berjalan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

d. Menjauhi sifat madzmumah (Tercela)

Sifat madzmumah (tercela) adalah sifat yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin. Karena sifat tercela mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, sehingga menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah dibangun dan terlatih.

e. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang menghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaanya.

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia, baik dihadapan manusia, maupun di hadapan Allah Swt. Banyak keutamaan yang diperoleh para menghafal Al-Qur'an, baik keutamaan di dunia maupun keutamaan di akhirat nanti. Hal ini diperjelas dalam hadits Nabi

yang menungkapkan keutamaan dan keagungan orang yang belajar membaca, dan menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari. Membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang ditunjuk oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Fatir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan diantara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fathir: 32)

Adapun di antara keutamaan-keutamaan para penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an sudah pasti cinta kepada kalamallah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya
- b. Penghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang berlipat ganda.
Orang yang membaca Al-Qur'an ketika shalat akan mendapat seratus pahala kebaikan dalam setiap hurufnya, dan dua puluh lima pahala kebaikan bagi yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci tapi di luar shalat. Sepuluh pahala kebaikan bagi yang membaca Al-Qur'an sedang dirinya dalam keadaan berhadas kecil

c. Menjadi keluarga Allah

Berbahagialah bagi mereka yang hafal Al-Qur'an. Karena, mereka menjadi bagian dari keluarga Allah Swt. Yang berada di bumi, yakni para penjaga Al-Qur'an

d. Dibolehkan iri kepada penghafal Al-Qur'an

Hasud (iri atau dengki) yang dimaksud adalah ghibtah, yakni seseorang yang ingin mendapatkan kebaikan seperti apa yang didapat orang lain, tanpa berkeinginan agar nikmat yang diterima orang lain itu hilang. Iri seperti inilah yang diperbolehkan dalam agama islam.

e. Penghafal Al-Qur'an digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada

f. Orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat.

g. Diberi ketenangan jiwa

Rasa tenang akan selalu menemani orang yang membaca Al-Qur'an. Ini tergambar dalam firman Allah diterangkan tentang ketenangan bagi orang yang selalu mengingat Allah, dengan membaca Al-Qur'an:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram.”* (QS. Ar-Ra'd: 28)⁸

⁸Ibid, h. 16

- h. Penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan ini potensi untuk menjadikan otaknya menjadi semakin kuat dan cerdas. Sama seperti anggota tubuh lainnya.
- i. Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, kelestarian kitab suci Al-Qur'an. Kegiatan mereka sehari-hari adalah membaca teks Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad para sahabatnya. Mereka adalah satu gerbong estafet pembaca Al-Qur'an yang berujung kepada bacaan Nabi Muhammad .
- j. Seorang penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi manusia saleh. Getaran bacaan Al-Qur'an akan memengaruhi sel-sel tubuhnya, sehingga akan menciptakan DNA (*Deoxyribonucleic*) atau asam deoksiribonukleat yaitu sel-sel pembawa genetika seseorang. DNA yang dibawa oleh hafizh Al-Qur'an besar kemungkinan positif.
- k. Seorang penghafal Al-Qur'an yang selalu *muroja'ah* (mengulang hafalannya) ia sebenarnya tengah melakukan olahraga otak dan lidah. Pada saat penghafal Al-Qur'an *muroja'ah*, otaknya akan berjalan bagai kumparan yang terus menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.⁹

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: Qaf Media Kreativia, 2017), h. 30

6. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an tidak mudah memerlukan perjuangan. Untuk mencapainya, perlu maksimal dengan disertai usaha-usaha pendukung, seperti berpuasa, berdoa, dan lainnya. Beberapa pernyataan solusi dalam mengatasi hambatan saat menghafal Al-Qur'an diantaranya:

a. Menghafal itu sulit

Terkait pernyataan bahwa “ menghafal itu sulit” akan tetapi sesungguhnya menghafal itu mudah, namun menjaganya yang lebih sulit. Seorang Syaikh dari Makkah Al-Mukarramah berpesan:

“Jangan sekali-kali ngomong tidak mampu menghafal Al-Qur'an kalau setiap hari yang dikerjakan hanya tidur, ngobrol, dan malas tanpa berusaha sedikitpun. Usaha seseorang bukan dilihat dari hasilnya, namun dari prosesnya. Apa-apa yang diusahakan, segitu pula yang akan didapat.”

b. Ayat yang dihafal sering lupa

Agar ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal tidak cepat lupa maka solusinya adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid sehari-hari. Karena, Al-Qur'an adalah sebaik-baik wirid dan jangan percaya adanya wirid-wirid tertentu untuk mempertahankan hafalan, kecuali doa-doa pendek yang tidak menyita waktu *untuk melakukan mudarosah* (pengulangan hafalan)

c. Banyak ayat-ayat yang serupa

Terkait pernyataan dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang sama, untuk memudahkan dalam mengingatnya adalah memberikan tanda di setiap ayat yang sama tersebut atau bisa juga membuat catatan kecil yang berisi ayat-ayat yang sama tersebut

d. Gangguan internal dan eksternal

Terkait pernyataan gangguan internal dan eksternal, seperti mals, pacaran, dan kesibukan lain, untuk mengatasi malas, hendaknya mengingat kembali niat untuk menghafal, lalu berikan semangat pada diri sendiri secara persuasif agar semangat muncul kembali, mengenai banyaknya kesibukan, pandai-pandailah mengatur waktu, kuasai keadaan, dan jangan larut dalam kesibukan sendiri. Untuk masalah pacaran, sedapat mungkin dihindari, namun jika tidak, jangan sampai mengganggu proses menghafal Al-Qur'an.

Ingatlah pesan imam Waqi' kepada Imam Asy-Syafi'i:

“Saya pernah mengeluhkan lemahnya daya ingat saya kepada Syaikh Waki'. Beliau menasehati agar saya menghindari karunia Allah, dan karunia Allah itu tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat.”¹⁰

e. Banyak kesibukan

Kesibukan waktu merupakan penghambat dari metode ini, oleh karena itu harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat.

¹⁰ *Ibid*, h. 54

f. Melemahnya semangat

Hal ini biasanya terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan, ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang. Maka solusinya adalah dengan kesabaran yang maksimal.

B. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti “sanggup melakukan sesuatu”.¹¹ Istilah kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitik beratkan pada latihan dan *performance*. Kemampuan merupakan sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tatanan realistis hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan adalah kesanggupan seseorang melakukan suatu aktifitas yang dikerjakan.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an adalah suatu kesanggupan yang ada pada diri untuk melafadzkan atau aktifitas yang disertai dengan proses mengingat dengan maksud memahami yang dihafal diluar kepala ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat mushaf.

Kemampuan menghafal al-Qur'an memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penghafal al-Qur'an karena menghafal al-Qur'an

¹¹ Suharso Dan Ana Reno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Cv, Widya Karya, 2009), h. 308

sebuah keistimewaan yang tidak hanya mendapatkan kebahagiaan dunia akan tetapi kebahagiaan akhirat, aspek yang harus diperhatikan oleh penghafal al-Qur'an seperti:

1. Aspek ilmiah

Seorang penghafal al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi, mempelajari al-Qur'an, menghayati ayat-ayat dalam al-Qur'an, memahami isi kandungan dalam al-Qur'an, dan serta mengamalkan al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa seorang penghafal tidak hanya kuat dalam hafalannya tetapi daya nalarinya pun harus kuat.

2. Aspek amaliah

Seorang penghafal al-Qur'an harus menyadari bahwa didadanya terdapat rekaman ayat-ayat al-Qur'an yang diamankan oleh Allah SWT untuk dijaga. Dengan begitu, penampilan seorang penghafal al-Qur'an harus serba Qur'ani dalam tutur kata, tingkah laku, dan daya pikirannya.

3. Aspek bacaan

Membaca atau menghafal al-Qur'an harus dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah tahwid, fashohah, kelancaran.¹² Dari aspek yang telah dipaparkan dapat dijadikan indikator dalam kemampuan menghafal al-Qur'an.

¹² Shobikhul Qisom, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Kualita Media Tama, 2019), h. 25

a. Tajwid

Penilaian tajwid meliputi hukum Mad, hukum Nun Sukun, dan hukum mim sukun.

b. Fashohah

Penilaian fashohah meliputi kesalahan huruf, kesalahan harokat, dan kurang sempurnanya makhorijul huruf.

c. Kelancaran

Penilaian kelancaran mencakup tanaffus dan waqaf ibtida'

C. Metode Wafa

1. Pengertian metode

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*.¹³

Metode merupakan salah satu hal yang penting dalam mendidik anak menghafal Al-Qur'an, apalagi anak usia dini. Ada banyak metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif untuk mendidik anak menghafal Al-Qur'an sejak usia dini.

Pada zamannya, Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabatnya dengan sistem *musyafahah* dan *taqlidi*, yaitu metode dengan cara membaca antara dua hingga sepuluh ayat berdasarkan ayat-ayat

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 180

yang diturunkan. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Sahabat Umar bin Khattab, menjelaskan bahwa “ Pelajari Al-Qur’an lima ayat demi lima ayat, karena sesungguhnya malaikat Jibril menurunkan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW, lima ayat demi lima ayat” (HR. Baihaqi).

2. Pengertian Metode Wafa

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul diantara metode yang lain dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode wafa ini diciptakan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Pada tahun 2012. Beliau adalah pendiri Yayasan Syafaatul Qur’an Indonesia (YAQIN) dan juga IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur.

Metode Wafa merupakan pembelajaran Al-Qur’an berbasis otak kanan. Metode ini mengajarkan anak agar mampu membaca dan menghafal Al-Qur’an dengan memaksimalkan otak bagian kanan. Metode ini tergolong baru, namun cukup praktis dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya.

Penumbuhan rasa cinta pada Al-Qur’an hanya dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran yang menggairakan, tidak membosankan, bahkan membuat peserta didik ketagihan untuk terus belajar dan terus belajar. Oleh karena itu, yayasan Syafa’atul Qur’an Indonesia (YAQIN) menghadirkan Wafa Belajar

Al-Qur'an metode otak kanan sebagai sistem dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif, mudah dan menyenangkan. Konsep pembelajaran yang komprehensif memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagaimana sahabat Rasulullah yang mampu membaca, memahami, mempraktekkan, dan menghafal Al-Qur'an. Empat interaksi tersebut dihadirkan kedalam kurikulum pendidikan Al-Qur'an dengan konsep 5T yakni: Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim Dan Tafsir.¹⁴

Metode Wafa ini adalah metode belajar Al-Qur'an holistik dan komprehensif dengan otak kanan yang berada dibawah yaysan Syafa'atul Qur'an Indonesia. Komprehensivitas pembelajaran ini terlihat dari produk 5T Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim dan tafsir. Metode Wafa juga sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestik

Tiga bagian otak dibagi menjadi dua belahan otak kanan dan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal dengan istilah otak kanan dan otak kiri, masing-masing belahan otak bertanggung jawab terhadap cara berfikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Cara berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berfikirnya sesuai dengan

¹⁴ Musa'adatul Fitriyah, *Pengaruh Metode Wafa Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an Di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, Vol. 1. No. 1 (1 Mei 2019), h. 45

cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan, emosi, kesadaran yang berkaitan dengan perasaan, pengenalan bentuk, pola, musik, seni, kepekaan warna kretivitas dan visualisasi.¹⁵ Disisi lain salah satu kelebihan otak kanan yaitu lebih bisa menyimpan memori dalam rangka panjang. Dengan metode Wafa atau otak kanan ini diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyennagkan

3. Pembelajaran Metode Wafa

Metode wafa memiliki beberapa karakteristik metode yang diterapkan di d alam pembelajaran khususnya untuk aspek tilawah dan tahfidz. Beberapa karakteristik dalam hal ini adalah:

- a. Penggunaan strategi Tumbuhkan, Alami, Namai, Demontrasi, Ulangi, Rayakan (TANDUR) dalam proses pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran, sesuai dengan standar wafa, materi harus disajikan dan dikemas dengan strategi TANDUR. Strategi ini merupakan bagian dari Quantum Teaching yang merupsksn salah satu metode yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Metode ini bersandar pada “Bawalah dunia kita ke dunia mereka, antarkan dunia mereka ke dunia kita.”

¹⁵ Shobikhuln Qasim, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, (Surabaya: Kualita Media Tama, Cet-1, 2019), h. 7

TANDUR” merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi Dan Rayakan.¹⁶

1) Tumbuhkan

Pada tahap ini, anak-anak dilibatkan untuk mengalami apa yang akan dipelajari. Tahap ini bisa dilakukan dengan role play, simulasi, praktek, dan lain-lain. Sebagai gambaran dalam pembelajaran, guru menyanyikan lagu “ mata saya kaya roda” dengan gerakan lalu meminta anak untuk melakukan hal yang sama

2) Alami

Pada tahap ini, anak-anak dilibatkan untuk mengalami apa yang akan dipelajari, tahap ini bisa dilakukan dengan role play, simulasi, praktek, dan lain-lain. Sebagai gambaran dalam pembelajaran, guru menyanyikan lagu “ mata saya kaya roda” dengan gerakan lalu meminta anak untuk melakukan hal yang sama.

3) Namai

Untuk tahap ini, anak-anak diarahkan untuk bisa menamai apa yang telah dipraktekkan oleh mereka. Untuk pembelajaran Al-Qur'an dengan metode wafa, tahap ini bisa dilakukan dengan penamaan kartu (flashcard) huruf hijaiyah ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da. Anak-anak diminta untuk

¹⁶ Rini Nurul Hikmi, Agus Halimi, Helmi Aziz, *Efektivitas Metode Wafa Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di MI Miftahul Huda Bandung*, Proseding Pendidikan Islam, Vol. 4, No 2 (Tahun 2018), h. 264

mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah antara ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da. Setelah sebelumnya guru sudah menerangkan konsep tersebut. Proses ini perlu untuk dilakukan berulang-ulang di setiap kata hingga anak-anak hafal dan paham.

4) Demonstrasikan

Pada tahap ini, anak-anak dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep dengan penggabungan antara membaca dan melakukan sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. Sebagai contoh, anak secara bersama-sama atau bergantian memperagakan ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da. Dengan kartu. Hal ini bisa juga dilakukan dengan bermain tebak-tebakkan huruf hijaiyah, baca tiru dengan alat peraga, dan lain-lain

5) Ulangi

Siswa diminta untuk mengulang materi konsep yang telah dipelajari untuk memastikan apakah mereka benar-benar telah mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan teknik baca Simak Klsikal (BSK) untuk tilawah dan teknik baca simak privat (BSP) untuk tilawah yang dibarengi dengan latihan menulis anak-anak.

6) Rayakan

Setelah anak-anak berusaha keras untuk belajar dan menguasai materi, maka pada tahap ini perlu diadakan perayaan

atas keberhasilan mereka mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan pemberian reward, bintang, yel-yel, bernyanyi bersama, dongeng, dan lain sebagainya.

Dengan metode ini dan strategi pembelajaran yang demikian, tentu suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, atraktif, dan menyenangkan. Dengan begitu anak-anak akan lebih mudah menangkap materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang masih kecil akan belajar dengan baik bila mereka berinteraksi secara aktif dengan orang lain dan lingkungannya daripada menjadi penerima pasif.

b. Penggunaan Lagu

Penggunaan lagu dalam aspek tilawah dan tahfidz juga merupakan ciri khas dari metode ini. Penerimaan komunikasi anak usia dini yang paling maksimal adalah dengan intonasi atau nada. Dengan melagukan setiap apa yang dibaca, anak-anak akan lebih mudah untuk menyerap dan menguasai materi. Berlagu merupakan tindakan otak kanan, yang sebisa mungkin memberikan memori jangka panjang kepada anak-anak.

Selain itu, Islam juga menganjurkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan merdu dan dengan lagu yang indah "wa rattil al-qur'an tartila. Pilihan lagu yang digunakan wafa adalah lagu hijaz.

c. Hafalan dengan Gerakan

Karakteristik lain dari metode wafa adalah penggunaan gerakan dalam proses pembelajaran. Selain digunakan dalam proses penanaman konsep, gerakan tubuh juga digunakan secara maksimal dalam kegiatan hafalan (tahfidz). Penggunaan gerakan dalam aspek tahfidz ini bertujuan untuk mewakilkan makna yang terkandung di dalam ayat yang mereka hafalkan.

Terbukti bahwa gerakan tubuh ini ternyata sangat membantu anak untuk bisa menghafal ayat demi ayat Al-Qur'an dengan cepat dan melekat. Karena secara tidak langsung, melalui gerakan, makna juga memahami makna yang terkandung di dalam ayat keayat. Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa Wafa tidak hanya memfasilitasi anak dengan dominasi gaya belajar visual atau auditorial saja, akan tetapi juga anak yang memiliki dominasi gaya belajar kinestetik.

4. Pokok Bahasan Jilid Wafa

Berikut materi yang terdapat pada Wafa 1 sampai 5 tajwid dan gharib.

a. Wafa jilid 1 mempelajari hal-hal berikut:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah dengan syakal fathah.
- 2) Penyajian materi disajikan perhuruf dalam bentuk huruf tunggal dan beberapa huruf sambung.

- 3) Huruf yang disajikan tidak dimulai dari alif, tetapi huruf yang biasa dikenal anak dalam ejaan bahasa Indonesia yang kemudian dirangkai dalam bentuk kalimat seperti mata saya roda sambil menggunakan gerakan tertentu, anak mengenal huruf م ت س ي ك ر د yang kemudian di ulang-ulang membacanya dalam bentuk huruf tunggal م م م ت ت ت .
 - 4) Setiap bab mempelajari dua huruf baru ada di kepala bab.
 - 5) Huruf baru yang dikenalkan menggunakan warna merah, pada lembar latihan tidak digunakan warna.
 - 6) Setiap bab mempelajari dua huruf dan mereview huruf yang sudah dipelajari
- b. Wafa jilid 2 mempelajari hal-hal berikut:
- 1) Pengenalan bunyi harakat kasrah, dhammah dan tanwin.
 - 2) Pengaplikasian bunyi harakat ke dalam kata yang dipelajari baik awal, tengah maupun akhir.
 - 3) Pengenalan bacaan mad thabi'i, bentuk marbutah, panjang satu alif pada fathah berdiri, kasrah berdiri dan dhammah terbailk.
 - 4) Mad dikenalkan dengan dilagukan, yang terdapat disetiap bab, seperti "setiap fathah diikuti alif bacaan panjang dua harakat."
 - 5) Pengenalan alif yang tidak dibaca seperti pada kata "أَمْوَا"
 - 6) Huruf maupun tanda baca baru yang dikenalkan menggunakan warna merah, pada lembar latihan tidak digunakan warna.

7) Review melalui latihan.

c. Wafa jilid 3 mempelajari hal-hal berikut:

- 1) Mim dan lam sukun (am-im-um), (al-il-ul).
- 2) Pengenalan mim dan lam sukun melalui yang terdapat mim dan lam sukun.
- 3) Kelompok huruf jahr disukun, huruf hams disukun.
- 4) Fathah diikuti wawu sukun dibaca AU (pendek), fathah diikuti ya sukun dibaca AI (pendek).
- 5) Huruf tsydid dan lam yang tidak dibaca.
- 6) Review melalui latihan.

d. Wafa jilid 4 mempelajari hal-hal berikut:

- 1) Bacaan dengung pada nun dan mim bertasydid.
- 2) Bacaan ikhfa, idgham bighunah, iqlab, idgham mimi, dan ikhfa syafawi.
- 3) Tanda panjang yang disebutkan dalam buku wafa adalah tanda layar yang dibaca 5 (lima) harakat serta huruf wawu yang tidak dibaca.
- 4) Memperkenalkan *fatwatihus shuwur*.
- 5) Review kembali pembahasan sebelumnya yang diikuti dengan latihan.

e. Wafa jilid 5 mempelajari hal-hal berikut:

- 1) Cara mewaqaqkan bacaan.
- 2) Lafadz Allah dibaca tebal dan tipis.

- 3) Mad bertemu tasydid dalam kalimat dibaca panjang dalam kalimat dibaca panjang 6 harakat dan nun bertasydid yang diwaqaf dibaca dengung 3 harakat.
 - 4) Idgham bilaghunah izhar dan izhar syafawi.
 - 5) Pengenalan qalqalah dan tanda baca.
 - 6) Review kembali pembahasan sebelumnya lewat latihan.
- f. Wafa tajwid mempelajari hal-hal berikut:
- 1) Hukum ghunnah, nun sukun dan tanwin, serta hukum mim sukun.
 - 2) Hukum lam ta'rif, lafadz Allah dan ra.
 - 3) Qalqalah dan mad.
 - 4) Pembahasan diawali dengan kaidah kemudian diikuti dengan contoh.
 - 5) Wafa gharib yang terdiri dari pembahasan-pembahasan berikut:
 - 6) Isymam, imalah, tashil, naql, nun waqiyah, mad dan qashr.
 - 7) Saktah, badal, baraah.
 - 8) Pada akhir materi dilakukan latihan serta diperkenalkan tulisan dalam al-Qur'an rasm Usmani.
 - 9) Pembahasan diawali dengan kaidah kemudian diikuti dengan contoh. Tajwid dipelajari dengan dilagukan, jadi setiap kaidah sampai pada contoh itu dipelajari dengan menggunakan lagu

5. Langkah-Langkah penerapan Metode Wafa

Dalam proses penerapan metode Wafa, langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu:

a. Berdo'a

Sebelum memulai berdo'a, guru harus meyakinkan peserta didik dalam keadaan siap menerima pelajaran. Apabila sudah siap maka guru memberi salam kemudian memimpin do'a. Dengan do'a setiap perbuatan tersebut akan dinilai ibadah serta perbuatan tersebut akan senantiasa dinaungi oleh cahaya ilahi. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW “berilah kabar gembira dengan adanya dua cahaya yang kedua-duanya diberikan kepadamu (Muhammad) dan belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum kamu yakni pembuka Kita (Surat Al-Fatihah) dan akhir surat Al-Baqarah. Tidaklah Engkau membacanya kecuali diberikan kepadamu”.¹⁷

b. Memberi Hafalan Baru

Ustadzah Ida mengatakan,

“dari usia dini, anak-anak memang penting untuk dibiasakan dalam menghafal Al-Qur'an agar pada kehidupan hari selanjutnya mereka dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang tidak asing lagi, bahkan ketika orang tersebut sibuk menghafal Al-Qur'an sehingga tidak memiliki waktu untuk berdo'a maka Allah akan memberikan sesuatu yang lebih utama yang diberikan kepada orang yang meminta-minta (berdo'a)”.

¹⁷ Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Munthakab Ahadis* (Bandung: Pustaka Ramdhan. 2007), H. 353

Pada setiap dua jam pertemuan para murid ditargetkan menghafal Al-Qur'an setiap satu hari satu baris. Waktu yang digunakan dalam penerapannya hanya sekitar 15 menit.

c. Sistim Halaqah (studi lingkaran)

Kurang lebih setelah 15 menit selesai proses pemberian hafalan, maka murid dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok sesiao dengan hafalannya.

Ustadzah Ida menjelaskan,

“pembentukan sistim halaqah ini sangat penting dilakukan dalam pembelajaran *disamping* untuk menjadikan pembelajaran semakin bervariasi terlebih dari itu sistim halaqah merupakan sunnah Baginda Rasulallah SAW. Terlihat ketika awal permulaan Islam di Madinah, beliau memulai pembelajaran dengan sistim halaqah yang dimana saat itu Rasul Muhammad SAW sendirilah yang menjadi pengelolanya”.

d. Klasikal Simak

Pada klasikal simak ini dilakukan untuk melatih lebih teliti dalam mempelajari Al-Qur'an. Siswa satu persatu dipersilahkan melafalkan hafalannya sedangkan teman-teman yang lain menyimak dengan melihat Al-Qur'an. Kemudian dalam proses pengoreksian atau membenarkan bacaan hafalan ketika simak juga dimodifikasi sebaik mungkin dan jauh dari unsur cacian maupun celaan, sehingga apabila siswa yang satu dikoreksi hafalannya oleh teman-temannya hal tersebut tidak akan membuat yang dikoreksi merasa tersinggung bahkan mereka sangat dimotivasi dalam membenarkan hafalannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Suyono,

“dapat membuat pelajaran berkembang secara positif (keakraban, saling mengerti, sesama anantara guru dan murid sehingga tidak adanya hukuman, bentakan dan ancaman), aman, mendukung, santai tapi serius, serta menyenangkan”.¹⁸

e. Klasikal Individual

Setelah diberikan waktu beberapa menit untuk saling menyimak satu sama lain secara menyeluruh, maka muris-murid diperkenankan mendekat kepada guru untuk diberikan kesempatan hafalan secara individu dengan gaya khas wafa sesuai dengan batas hafalannya sebelumnya.

Proses individual sangat penting dilakukan selain untuk mengetahui kelemahan murid secara langsung terlebih sebagai syarat yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau mendapatkan wahyu dari malaikat Jibril as antara malaikat Jibril dan Muhammad SAW sering terjadi saling simak dimana hal ini dilakukan agar kontak antara guru dan muridnya tidak terganggu oleh suara-suara lain. “Inilah Filosof Yunani dalam pembelajaran antara murid dan guru semisal scorates kepada Plato, Plato kepada Aristoteles, dalam arti terjadi interaksi antara guru dan satu murid (*one by one*)”.¹⁹

¹⁸ Suyono, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). H. 39

¹⁹ Inu Kencana, *Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.30.

6. Keunggulan Dan Kekurangan Metode Wafa

Sama dengan metode lainnya, metode wafa pun memiliki keunggulan dan kelemahan, diantaranya

a. Keunggulan metode wafa

- 1) Menggunakan bahasa ibu, metode wafa dengan penyusunan buku jilidnya menyusun huruf per huruf membentuk kata yang mirip dengan bahasa ibu, dengan kata lain bahasa kita yaitu bahasa indonesia. Penyusunan pengenalan huruf awal dibagi menjadi beberapa konsep, salah satunya: (ma, ta, sa, ya, ka, ya, ra, da)
- 2) Menggunakan gerakan, sebelum mengenalkan huruf kepada anak-anak guru bertanya dengan menggunakan gerakan, misalkan: ‘anak-anak ini apa?’ (sambil menunjuk mata) mata, guru meminta anak-anak menirukan ucapan dan gerakan guru. Setelah itu guru menunjukkan kartu huruf ma dan ta.
- 3) Melagukan, penerimaan komunikasi anak usia dini yang paling maksimal adalah dengan intonasi atau nada. Dengan melagukan setiap apa yang dibaca, anak-anakan lebih mudah menyerap. selain itu, islam menganjurkan membaca Al-Qur’an dengan merdu dan dengan lagu yang indah. Pilihan lagu yang digunakan Wafa adalah lagu *Hijaz*.

b. Kelemahan metode wafa

- 1) Dari segi *makhorijul huruf* sengaja mengambil sanad yang mudah, sehingga hasil bacaan makhrojnya kurang sempurna
- 2) metode wafa merupakan pembelajaran Al-Qur'an yang tergolong baru sehingga untuk sertifikasi guru wafa pun tergolong mudah

D. Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil penelitian yang dilakukan seseorang dalam bentuk karya ilmiah yang membahas persoalan yang sama, maka sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang memiliki spesifikasi pembahasan yang berbeda perlu menampilkan beberapa hasil penelitian dibawah ini.

1. Gifri Nafi'ah, NPM 2811133100, tahun 2017, dengan judul "Implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SDIT Nurul Fikri TulangAgung". Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan metode wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri. Penulis menjadikan skripsi ini sebagai referensi dengan alasan adanya unsur kesamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis yang berjudul "Implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an kelas IV di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung". Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan Metode Wafa. Perbedaannya yaitu penulis lebih spesifik

pembahasannya untuk mengetahui Implementasi metode wafa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.²⁰

2. Angga Saputra, NPM 151101006, tahun 2009, dengan judul “Efektivitas Implementasi media Audio Mp3 Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Santri di TPA Falahuddin Bandar Lampung”. Skripsi ini telah membahas bahwa media Audio Mp3 Qur'an sangat efektif dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Adapun penulis menjadikan skripsi ini sebagai referensi dengan alasan adanya unsur kesamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis yang berjudul “Implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an kelas IV di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung”. Persamaannya pada skripsi ini yaitu sama-sama meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Perbedaannya pada skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada penggunaan metode.²¹
3. Skripsi yang ditulis oleh Lestari Friska Budi, yang berjudul “Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga”. Skripsi ini membahas pelaksanaan metode wafa dalam tahfidz Al-Qur'an. Adapun penulis menjadikan skripsi ini sebagai referensi dengan alasan adanya unsur kesamaan dan perbedaan dengan skripsi

²⁰ Gifri Nafi'ah, *“Implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SDIT Nurul Fikri TulangAgung”*, (Jawa Timur: Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan FTIK, 2017)

²¹ Angga Saputra, *“Efektivitas Implementasi media Audio Mp3 Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Santri di TPA Falahuddin Bandar Lampung”* Tahun Pelajaran 2019, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

penulis yang berjudul “Implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an kelas IV di SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung”. Persamaan pada skripsi ini sama-sama mengkaji keberhasilan menghafal Al-Qur’an. Perbedaannya pada skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada metode yang digunakan²²

E. Kerangka Berpikir

Al-Qur’an memerankan fungsi utama dalam mendidik dan mentarbiyah jiwa manusia agar menjadi sangat penting dalam peningkatan potensi spritual dan pembentukan peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT dan yang berakhlak mulia sesuai Al-Qur’an

Uraian diatas menjadi sebab bahwa pendidikan melalui penghafalan Al-Qur’an yang dimulai dari mengenal dan membaca huruf hijaiyah, membaca sesuai tajwid (tartil) hingga menghafalnya sesuai kaidah sangat diperlukan.

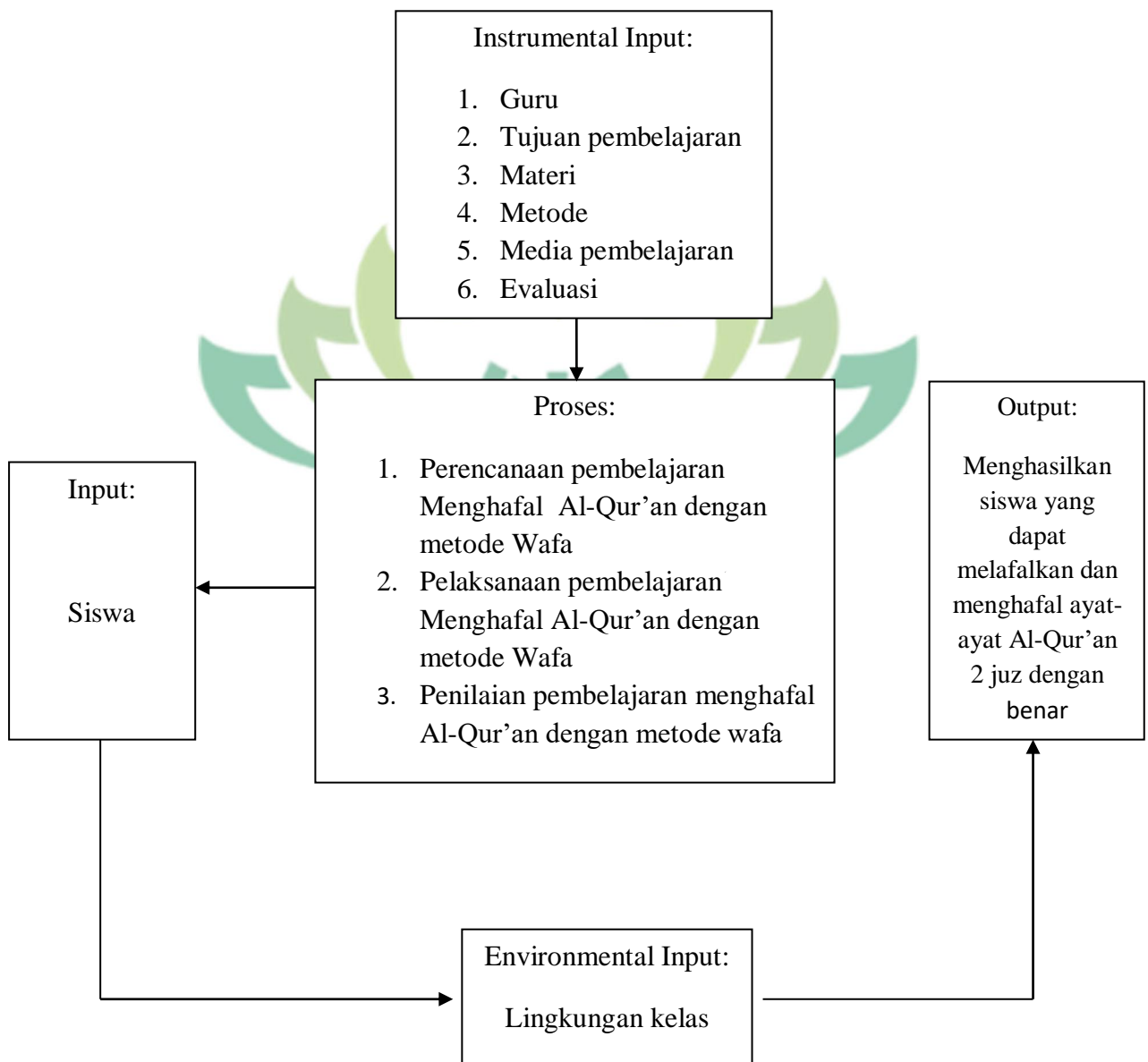
Berdasarkan uraian di atas yang penulis peroleh dari latar belakang SK dan KD SDIT Fitrah Insani pada mata pelajaran Al-Qur’an dapat menjadi acuan terpilihnya metode wafa yang digunakan dalam penghafalan Al-Qur’an. Metode Wafa adalah suatu metode pengajaran menghafal Al-Qur’an dengan memahami artinya dan mengaktifkan otak kanan dengan gerakan sesuai dengan terjamah ayat yang dibaca, sehingga hafalan semakin melekat kuat. Untuk mencapai target yang diinginkan

²² Tutik Khoirunisa, “Penerapan Metode Wahsah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga”, Tahun Pelajaran 2016, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

dalam penghafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode wafa tentunya memerlukan pembelajaran yang baik, sehingga diharapkan penghafalan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian akan terlihat hasil yang dicapai dan adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa.

Adapun kerangka berpikir dalam studi ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Budaya Sekolah SDIT Fitrah Insani Langkapura*. Bandar Lampung: Jsit Indonesia. 2017
- Al-Hafidz. Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah. 2008
- Alya. Qonita. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Indahjaya Adipratama. 2014
- Arikunto. Suharsim. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Bugin. Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif Akutualisasi Metodologis ke arah Raganvarian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Deponegoro, 2005), h. 209.
- Fitriyah. Musa'adatul. *Pengaruh Metode Wafa Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an Di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam. Vol. 1. No. 1. 2019
- Fitriyana Ida. Wawancara dengan penulis. Bandar Lampung, 20 Januari 2020.
- Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013
- Helmi Aziz. Rini Nurul Hikmi. Agus Halimi. *Efektivitas Metode Wafa Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di MI Miftahul Huda Bandung*, *Prosiding Pendidikan Islam*. Vol. 4, No 2. 2018
- Mansur. Sufa'at. *Agama-Agam Besar Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Muhammad. Ahsin Sakho. *Menghafal Al-Qur'an Manfaat. Keutamaan. Keberkahan, dan Metode Praktisnya*. Jakarta: Qaf Media Kreativia. 2017
- M. Irsyad. Nurul Qomariah. *Agar Anak Zaman Now Bisa Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah. Cet-1. 2019
- Nafi'ah. Gifri. *"Implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SDIT Nurul Fikri Tulangagung"*. Jawa Timur: Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan FTIK. 2017
- Nata. Abudin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana. 2016

- Qasim, Shobikhuln , *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Kulaita Media Tama, Cet-1, 2019
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002
- Rianse. Usman. Dll. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*,. Bandung: Alfabeta. 2012
- Ridhoul Wahidi. Rofiul Wahyudi. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah. 2017
- Saputra. Angga. "*Efektivitas Implementasi media Audio Mp3 Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Santri di TPA Falahuddin Bandar Lampung*". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.2019
- Shihab. Quraish. *Membumikan Al-Qur'a: Fungsi dan Wahyu Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.2004
- Subandi, Menderadikalisasi Faham Radikal: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Vol. 2, No. 2, Desember. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D). Bandung: Alfabeta. 2018
- Sujarweni. Wiratna. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Batu. 2014
- S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007
- Syafri. Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press. 2012
- Taufik. Rizal S. *Komparasi Materi Bacaan Al-Qur'an Antara Riwayat Hafs Ibn Sulaiman Al-Kufiy Dengan Riwayat Warsy Usman Ibn Sa'id Al-Misri Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Baca Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyyah: Pendidikan Islam, Vol 9, No 2, 2018
- Umar. Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Amzah. 2018
- Undang-Undang Sisdiknas. Bandung: Fakusindo Mandiri. 2012
- Wahid. Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press. 2013
- Wicaksono. *Efektifitas Metode Pembelajaran*. Jakarta: Wordpress. 2011